



Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah di Desa Passo Dusun Ama Ory Kota Ambon

Wisye Latusanay¹, Ferdinand S. Leuwol^{1*}, Roberth B. Riry¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Pattimura Ambon

Article Info

ABSTRAK

Kata Kunci:

TPA, Dampak,
Ama Ory,
Ambon

Penelitian ini secara khusus memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan dampak keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah di Desa Passo Dusun Ama Ory, Kota Ambon. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami kendala-kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam pengelolaan sampah di TPA. Melalui pendekatan kualitatif yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, data hasil penelitian diperoleh dengan merinci beberapa dampak dan kendala yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan TPA memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan sosial masyarakat setempat, seperti terganggunya aktivitas sehari-hari, adanya sikap dan perilaku masyarakat yang terbagi antara pro dan kontra terhadap TPA, perubahan gaya hidup, dan dampak kesehatan seperti penyakit demam berdarah, sesak napas, gatal, dan batuk. Tingkat kesejahteraan masyarakat di sekitar TPA juga dinilai relatif memprihatinkan, namun pekerjaan di TPA mampu memberikan penghasilan untuk membiayai kebutuhan pendidikan anak-anak. Kendala-kendala dalam pengelolaan sampah di TPA melibatkan pemerintah, dan diharapkan dapat diatasi melalui upaya sosialisasi kepada masyarakat dan perekrutan tenaga kerja lokal. Dengan demikian, pemerintah diharapkan dapat lebih efektif dalam mengelola TPA dengan memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang diakibatkan, serta memastikan partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

ABSTRACT

Keywords:

Landfill,
Impact, Ama
Ory, Ambon

This research specifically aims to identify and describe the impacts of the presence of the Waste Disposal Site (TPA) in Passo Village, Ama Ory Hamlet, Ambon City. Additionally, the study aims to understand the challenges faced by the community in waste management at the landfill. Through a qualitative approach involving observation, interviews, and documentation, the research data were obtained by detailing several emerging impacts and challenges. The research results indicate that the existence of the landfill has a significant impact on the social environment of the local community, disrupting daily activities, causing divided attitudes and behaviors among the community members regarding the landfill (pro and contra), influencing lifestyle changes, and leading to health effects such as dengue fever, respiratory problems, itching, and coughing. The well-being level of the community around the landfill is considered relatively concerning, but jobs at the landfill can provide income to support the education needs of children. Challenges in waste management at the landfill involve the government, and it is expected that these challenges can be overcome through efforts such as socialization to the community and the recruitment of local workers. Consequently, it is hoped that the government can be more effective in managing the landfill by considering the social and environmental impacts involved

*Corresponding Author:

Ferdinand S. Leuwol

Afiliasi: Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Pattimura

Jalan Ir M Putuhena, Kampus Poka, Kota Ambon, Maluku

eddieleuwo10@gmail.com

Panduan Sitasi: Sawaule, C, Riry, J, Riry, B (2024). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tani Kacang Tanah (*Arachis hipogea* L) di Desa Seakasale Kecamatan Taniwel Timur Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Jendela Pengetahuan*. 17(1), 51-59.- <https://doi.org/10.30598/jp17iss1pp51-59>

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia, dengan segala aktivitasnya, tak terhindar dari dampak sampah yang menjadi konsekuensi dari keberadaan manusia itu sendiri. Sampah menjadi hasil samping dari aktivitas manusia, organisme, atau proses alamiah (Rehiara et al., 2023). Seiring berjalannya waktu, pertambahan populasi manusia dan kemajuan teknologi yang pesat menyebabkan peningkatan produksi sampah dalam berbagai bentuk, termasuk sampah rumah tangga dan limbah pabrik yang mengandung zat kimia berbahaya seperti Fluor, Clorida, Bromida, dan Iodida, memberikan ancaman terhadap kesehatan manusia dan lingkungan sekitar (Solikhah et al., 2011). Tanpa manajemen sampah yang efektif, risiko pencemaran lingkungan, gangguan terhadap ekosistem, dan bau tidak sedap menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu, upaya pengelolaan sampah yang bijaksana dan berkelanjutan menjadi imperatif untuk melindungi keseimbangan ekologi dan kesehatan manusia.

Pengelolaan sampah menjadi sebuah permasalahan yang semakin mendesak, mengingat sampah merupakan hasil dari aktivitas harian manusia dan proses alam yang berwujud padat (Arifin, 2018). Dengan pertambahan jumlah penduduk dan perubahan dalam pola konsumsi manusia, terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah dan ragam sampah yang dihasilkan. Sampah merepresentasikan sisa dari aktivitas masyarakat sehari-hari, dengan karakteristik padat yang diatur oleh sistem alam (Ratu Eva Ferbriani et al., 2022). Secara substansial, sampah dapat berupa sisa-sisa organik dan anorganik, dimana sampah organik melibatkan material yang mudah membusuk seperti sisa daging, tumbuhan, dan daun, sementara sampah anorganik mencakup bahan yang tidak mengalami pembusukan seperti karet, limbah bahan bangunan, logam, dan plastik. Sumber-sumber sampah berasal dari pemukiman penduduk, tempat umum, dan hasil kegiatan industri (Dobiki, 2018). Semakin kompleksnya permasalahan sampah menuntut pendekatan holistik dalam pengelolaannya, yang mencakup pengurangan sampah, daur ulang yang efektif, dan penanganan limbah berbahaya,

agar dapat meminimalkan dampak negatifnya terhadap lingkungan dan menciptakan pola hidup yang berkelanjutan.

Permasalahan sampah menjadi isu nasional yang semakin mendesak seiring dengan perubahan zaman (Solikhah et al., 2011). Pertumbuhan populasi manusia, kemajuan teknologi yang pesat, dan perubahan gaya hidup telah menghasilkan berbagai jenis sampah yang semakin beragam. Sampah, sebagai hasil dari aktivitas manusia dan proses alam, akan terus dihasilkan selama manusia masih eksis di bumi ini. Oleh karena itu, diperlukan lahan yang memadai dan proses pengelolaan yang efisien untuk mencegah dampak negatifnya terhadap lingkungan dan kesehatan manusia.

TPA berfungsi sebagai tempat di mana sampah diproses dan dikembalikan ke lingkungan dengan cara yang aman bagi manusia dan ekosistem sekitarnya. Kunci kesuksesan dari seluruh sistem pengelolaan sampah sangat tergantung pada efisiensi dan keamanan operasional TPA. Kebersihan lingkungan dan keamanan TPA memberikan manfaat besar bagi kesehatan masyarakat dan ekosistem, sebaliknya, lingkungan yang kotor dan TPA yang tidak aman dapat menyebabkan dampak serius terhadap kesehatan dan ekologi masyarakat (Purwendah et al., 2022). Oleh karena itu, upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah, mendorong praktik daur ulang, dan mengembangkan teknologi pengelolaan sampah yang ramah lingkungan menjadi sangat penting untuk mengatasi tantangan kompleks yang terkait dengan masalah sampah. Dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, penerapan prinsip-prinsip daur ulang, dan pengadopsian teknologi inovatif, dapat diciptakan suatu sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan berdaya guna dalam menjaga kelestarian lingkungan (Hardiatmi, 2011).

Kehadiran Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tidak hanya memberikan dampak terhadap aspek lingkungan fisik, tetapi juga berpengaruh signifikan pada kehidupan sosial masyarakat. Salah satu dampaknya adalah adanya bau yang menyengat, yang dapat menciptakan ketidaknyamanan bagi

penduduk sekitar (Rahayona et al., 2023). Selain itu, risiko kebakaran dan ledakan dari gas metana yang dihasilkan oleh sampah menjadi ancaman serius yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari masyarakat di sekitarnya. Keberadaan TPA juga membawa risiko penyakit, terutama melalui bakteri yang dapat berkembang dalam sampah. Lalat, tikus, kecoa, dan hewan-hewan penyebab penyakit lainnya dapat menjadi perantara penularan penyakit dan mengancam kesehatan masyarakat di pemukiman penduduk. Selain itu, praktik pembakaran dalam pengelolaan sampah juga dapat menimbulkan pencemaran udara, memberikan dampak negatif pada kesehatan pernapasan masyarakat, dan mengganggu aktivitas sehari-hari serta kesehatan lingkungan setempat (Wahyudi, 2019). Oleh karena itu, peningkatan kesadaran akan risiko ini, penerapan teknologi pengelolaan sampah yang inovatif, dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat, aman, dan berkelanjutan bagi semua (V.A.R. Barao, 2022)

Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Dusun Ama Ory memberikan dampak yang beragam terhadap masyarakat di sekitarnya, mencakup efek positif dan negatif. Salah satu dampak positif yang muncul adalah terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi warga sekitar TPA, yang dapat memberikan peluang ekonomi bagi mereka. Masyarakat lokal juga memanfaatkan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan pemilahan sampah organik dan anorganik. Dalam ekosistem pengelolaan sampah, pemulung memegang peran sentral dengan melakukan kegiatan pengumpulan dan pemilahan berbagai jenis sampah, termasuk plastik, besi, botol bekas, kaca, serta bahan-bahan lainnya yang memiliki potensi untuk didaur ulang. Pekerjaan pemulung tidak hanya memberikan kontribusi positif terhadap pengelolaan sampah, tetapi juga berperan penting dalam upaya daur ulang untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Kontribusi yang signifikan dari para pemulung ini membantu memfasilitasi proses Open Dumping dari TPA Dusun Ama Ory. Selain itu, usaha pengumpulan sampah anorganik ini

memberikan dampak positif dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat sekitar, karena limbah ini menjadi komoditas bernilai ekonomi. Meskipun terdapat dampak positif ekonomi, perlu diingat bahwa keberadaan TPA juga membawa dampak negatif, seperti potensi pencemaran lingkungan dan risiko kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang berkelanjutan dalam mengelola TPA Dusun Ama Ory, dengan fokus pada praktik pengelolaan sampah yang ramah lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Dusun Ama Ory memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan sekitar. Salah satu dampak yang mencemaskan adalah pencemaran air melalui "lindi" atau leachate yang berasal dari tumpukan sampah dan mengalir menuju badan perairan atau meresap ke dalam tanah. Lindi ini mengandung berbagai zat kimia berbahaya yang dapat merusak kualitas air dan menjadi ancaman serius terhadap ekosistem perairan. Selain itu, keberadaan gas metana (CH₄), yang dihasilkan dari proses penguraian bahan organik secara anaerobik di TPA, menjadi penyebab pencemaran udara. Gas metana termasuk jenis gas rumah kaca yang dapat berkontribusi pada perubahan iklim global. Pencemaran air dan udara yang diakibatkan oleh TPA Dusun Ama Ory dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan yang serius, menurunkan kualitas lingkungan hidup, dan memengaruhi kelangsungan hidup manusia. Observasi awal di Desa Passo Dusun Ama Ory di Kota Ambon menunjukkan bahwa keberadaan TPA memiliki dampak ganda pada masyarakat setempat, yaitu dampak positif melalui penciptaan lapangan pekerjaan dan dampak negatif berupa polusi udara dan bau tidak sedap. Tempat Pembuangan Akhir ini menjadi perhatian karena merupakan TPA terbesar di Kota Ambon, yang mulai beroperasi pada tahun 2007 dan menampung sampah dari seluruh daerah di Kota Ambon, memerlukan langkah-langkah penanganan dan pengelolaan yang berkelanjutan untuk melindungi lingkungan dan kesehatan masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena jenis penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman mendalam dan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur statistik (Leuwol et al., 2017). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelaskan dan memahami kompleksitas suatu fenomena dengan menggali informasi secara mendalam, melibatkan interpretasi, dan memperoleh wawasan yang kaya akan konteks. Penelitian ini, yang dilakukan di Dusun Ama Ory Desa Passo Kecamatan Baguala, bertujuan untuk menyelidiki dampak keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) terhadap lingkungan sosial masyarakat. Menggunakan metode deskriptif dalam penelitian kualitatif, pendekatan ini mengungkap secara rinci jenis, desain, atau rancangan penelitian yang umumnya digunakan untuk mengkaji objek penelitian dalam keadaan alami atau kondisi nyata, tanpa diatur seperti dalam eksperimen. Dengan demikian, penelitian ini memberikan keleluasaan untuk mendetail peran TPA dalam kehidupan sosial masyarakat Dusun Ama Ory secara holistik dan mendalam. Pendekatan kualitatif diarahkan untuk melebihi batasan angka-angka statistik, menghasilkan gambaran yang lebih menyeluruh dan kontekstual mengenai dampak TPA di wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sejarah Negeri Passo di Pulau Seram, tepatnya di daerah Hoamual, mencerminkan perjalanan panjang dan penuh tantangan bagi nenek moyang penduduk asli. Zaman dahulu, daerah Hoamual menjadi saksi dari perang besar-besaran antara kelompok Patasiwa dan Patalima, yang mengakibatkan ketidakamanan bagi penduduk setempat. Dalam kondisi tersebut, penduduk Hoamual memutuskan untuk melakukan perpindahan atau exodus, melalui pengarungan lautan, untuk mencari tempat yang lebih aman untuk dihuni.

Menariknya, nama "Passo" memiliki beberapa interpretasi asal-usul yang menarik. Orang Portugis mengartikannya sebagai

berada di tengah-tengah, merujuk pada lokasinya yang terletak di antara dua jazirah, Jazirah Leihitu dan Jazirah Leitimur. Sementara itu, menurut orang Belanda, nama "Passo" berasal dari kata "Pas" (surat jalan) dan "So" (ya). Belanda mendirikan persinggahan atau pos penjagaan di Passo untuk memeriksa orang-orang yang datang dari daerah seberang yang melintasi wilayah ini. Masyarakat yang melintasi Passo harus menunjukkan surat jalan (Pas), dan jika surat jalan tersebut valid, Belanda menyebutnya dengan kata "So". Kedua interpretasi ini kemudian menyatu dalam sebutan Passo.

Dalam bahasa setempat, Passo sebenarnya memiliki arti Paukalla, yang berarti daerah atau tempat yang berkedudukan di tengah-tengah Jazirah Leihitu dan Leitimur, menjadi pusat yang strategis di tanah Baguala, Pulau Ambon. Berbagai versi dan interpretasi menunjukkan bahwa Passo memiliki makna yang mendalam, menjadi titik pusat yang menghubungkan dan menyeimbangkan dua jazirah, menggambarkan peranan krusial dalam sejarah dan budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan wawancara dengan tua-tua adat Negeri Passo, terungkap bahwa penduduk asli Negeri Passo dapat dibagi menjadi tiga kelompok dengan sejarah yang kaya dan penuh petualangan. Kelompok pertama datang pada pertengahan abad ke-14, menggunakan buaya sebagai alat transportasi yang diberi nama "Pakuela," dan berlabuh di Pelabuhan Baguala. Setelah tiba, rombongan ini melanjutkan perjalanan ke daerah pegunungan, khususnya Gunung Ariwakang, dan menetap di sana. Cerita menarik tentang asal-usul mata rumah Titariuw dan Simauw juga menjadi bagian dari sejarah panjang dan berliku Negeri Passo. Sebelum melakukan perpindahan, penduduk asli mengadakan musyawarah di baileo tua dan menggulingkan batu sebagai tanda pencarian pemukiman baru, yang kemudian mengarah ke pembangunan gereja sebagai penghormatan terhadap peristiwa tersebut. Rombongan kedua dan ketiga dari Pulau Seram juga memberikan kontribusi penting dalam membentuk warisan budaya Negeri Passo.

2. Dampak TPA Dusun Ama Ory

Hasil penelitian lapangan mengenai dampak keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah di Dusun Ama Ory, Kota Ambon, memberikan pemahaman mendalam mengenai latar belakang dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sekitar TPA. Berdasarkan wawancara dengan 20 informan, TPA Dusun Ama Ory telah beroperasi sejak tahun 2007 dan masih beroperasi hingga saat ini. Masyarakat yang menempati sekitar TPA ini merupakan masyarakat yang mengalami perpindahan tempat tinggal akibat konflik yang terjadi pada tahun 2001.

Dampak keberadaan TPA Dusun Ama Ory mencakup berbagai aspek yang dirasakan oleh masyarakat. Penting untuk diingat bahwa dampak ini dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti pengelolaan TPA dan partisipasi masyarakat. Beberapa dampak yang mungkin dirasakan oleh masyarakat meliputi perubahan lingkungan fisik, kesehatan, dan sosial. Lingkungan fisik mungkin terpengaruh oleh adanya sampah yang dapat mencemari udara, tanah, dan air, sementara dampak kesehatan dapat mencakup risiko penyakit akibat polusi udara dan air. Secara sosial, masyarakat di sekitar TPA mungkin mengalami dampak ekonomi dan psikososial akibat perubahan kondisi lingkungan mereka. Pemahaman mendalam mengenai dampak-dampak ini dapat menjadi dasar untuk merancang solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat, dengan fokus pada pengelolaan TPA yang berkelanjutan dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses tersebut.

a. Dampak Kesehatan Masyarakat

- Penyakit yang terkait dengan polusi udara
Pencemaran udara sebagai kehadiran zat-zat yang dapat merugikan atau mengubah kualitas udara di atmosfer, menjadi isu serius dengan dampak yang merugikan pada kesehatan manusia dan lingkungan

(Darmayasa, 2013). Disekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Dusun Ama Ory. Dalam konteks ini, sumber pencemaran udara melibatkan emisi zat-zat berbahaya ke atmosfer, dan kondisi kesehatan masyarakat di sekitar TPA dapat dikategorikan sebagai terganggu karena lingkungannya yang kurang bersih dan dipenuhi oleh sampah plastik yang berserakan. Meskipun pemulung lokal berusaha mengumpulkan sampah untuk mendaur ulang, kondisi lingkungan tetap tidak teratur, memicu peningkatan risiko penyakit. Masyarakat di sekitar TPA mengalami berbagai masalah kesehatan, termasuk diare, gatal-gatal, batuk, dan penyakit pernapasan seperti asma. Pekerjaan sebagai pemulung serta kondisi sanitasi lingkungan yang tidak optimal menjadi faktor penyebab utama. Oleh karena itu, penanganan pencemaran udara dan peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat menjadi kunci untuk meminimalkan dampak negatif pada kesehatan masyarakat sekitar TPA Dusun Ama Ory.

- Tingkat Gangguan Pernafasan

Tingkat gangguan pernafasan pada masyarakat yang tinggal di dekat Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah, terutama di Dusun Ama Ory, sangat dipengaruhi oleh kualitas udara di sekitar lokasi tersebut yang dihasilkan dari aktivitas pengelolaan sampah. Limbah yang terakumulasi di TPA dapat menghasilkan gas beracun dan partikel debu yang dapat membahayakan kesehatan pernafasan masyarakat. Selain itu, bau yang tidak sedap yang berasal dari TPA juga dapat menjadi faktor yang signifikan dalam menciptakan masalah kesehatan pernafasan. Keberadaan gas beracun, partikel debu, dan bau yang tidak sedap dapat mengiritasi saluran pernafasan, memicu masalah seperti batuk, sesak napas, dan gangguan pernafasan lainnya. Oleh karena itu, peningkatan pengelolaan sampah dan pengendalian emisi gas serta partikel di sekitar TPA menjadi krusial untuk menjaga kualitas udara dan melindungi kesehatan pernafasan masyarakat yang tinggal di sekitarnya.

Tabel 1. Indikator Pernyataan Dampak Kesehatan

Pernyataan	Ya	Tidak
------------	----	-------

Aspek Kesehatan	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Apakah ada anggota keluarga Bapak/Ibu yang pernah mengalami masalah kesehatan yang mungkin terkait dengan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) ini?	12	60	8	40
Apakah Bapak/Ibu sering mengalami masalah pernapasan, seperti batuk atau kesulitan bernafas, yang mungkin dipengaruhi oleh polusi udara yang berasal dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA)?	11	55	9	45
Apakah terdapat fasilitas kesehatan atau pelayanan medis yang dapat dijangkau dengan mudah oleh warga di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA)?	15	75	5	25
Apakah terdapat program penyuluhan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat untuk mengurangi potensi risiko kesehatan yang terkait dengan Tempat Pembuangan Akhir (TPA)?	17	85	3	15
Total	20	100	20	100

Sumber: Data Kuesioner, 2023

Dari analisis tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden terkait dampak kesehatan di sekitar tempat pembuangan akhir sampah dapat diuraikan sebagai berikut. Pada pertanyaan pertama, sebanyak 60% atau 12 responden menjawab 'Ya,' sementara 40% atau 8 responden menjawab 'Tidak.' Untuk pertanyaan kedua, sebanyak 55% atau 11 responden menyatakan 'Ya,' sedangkan 45% atau 9 responden menjawab 'Tidak.' Pada pertanyaan ketiga, sebanyak 75% atau 15 responden menjawab 'Ya,' dengan 25% atau 5 responden menjawab 'Tidak.' Terakhir, pada pertanyaan keempat, sebanyak 85% atau 17 responden menyatakan 'Ya,' sementara 15% atau 3 responden menjawab 'Tidak.' Hasil tersebut memberikan gambaran variasi dalam persepsi masyarakat terhadap dampak kesehatan yang mungkin terkait dengan tempat pembuangan akhir sampah.

b. Dampak Lingkungan

- Kualitas udara di sekitar tempat pembuangan akhir sampah

Dampak lingkungan yang terkait dengan kualitas udara di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah, khususnya terkait dengan polusi udara berupa bau tidak sedap, memiliki sejumlah konsekuensi merugikan. Berdasarkan hasil observasi penelitian, kualitas udara di sekitar Tempat Pemrosesan Akhir sampah dapat dipengaruhi oleh kegiatan pembakaran sampah dan pelepasan gas beracun, yang menyebabkan kondisi udara yang tidak sehat dan bau yang tidak sedap bagi kesehatan. Dampak ini sangat

signifikan terhadap kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitar TPA, menciptakan lingkungan yang rentan terhadap pencemaran udara, air, dan tanah. Selain itu, penurunan kualitas hidup melalui lingkungan yang dipenuhi bau tidak sedap dapat berdampak pada aspek psikologis dan sosial, mengakibatkan pengurangan kepuasan hidup dan menciptakan ketidaknyamanan dalam kehidupan sehari-hari. Dampak dari tumpukan sampah yang meningkat adalah munculnya lalat di sekitar lokasi dan timbulnya bau yang tidak sedap (Kasam, 2011).

- Adanya Peningkatan Hewan dan Serangga

Hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat Dusun Ama Ory, terutama mereka yang bekerja sebagai pemulung, mengindikasikan peningkatan signifikan jumlah hewan dan serangga di sekitar area tempat pembuangan akhir sampah. Akumulasi sampah yang semakin bertambah menjadi penyebab utama munculnya beragam hewan seperti lalat, tikus, kecoa, dan nyamuk. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran karena jenis-jenis hewan dan serangga ini sering berada dekat dengan lingkungan manusia, yang berpotensi membawa dan menyebarkan berbagai penyakit yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat setempat. Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), terdapat berbagai spesies lalat seperti *Musca domestica*, *Fannia* sp., *Chrysomya megacephala*, dan *Lucilia* sp (Putri & Emilia, 2022). Keberadaan hewan dan serangga tersebut menjadi perhatian serius dalam

konteks kesehatan masyarakat di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Tabel 2. Indikator Pernyataan Dampak Lingkungan

Pernyataan	Ya		Tidak	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Apakah Bapak /ibu merasa terganggu oleh bau atau polusi udara yang mungkin berasal dari TPA?	13	60	7	40
Bagaimana kualitas udara di rumah bapak/ibu	10	55	10	45
Apakah bapak/ibu merasa terganggu oleh bau atau polusi udara dari tempat pembuangan akhir sampah?	15	75	5	25
Apakah ada upaya untuk mengurangi dampak lingkungan dari tempat pembuangan akhir, seperti pemisahan limbah atau daur ulang?	20	100	0	0
Total	20	100	20	100

Sumber: Data Kuesioner, 2024

Berdasarkan analisis tabel yang disajikan, dapat dijelaskan bahwa tanggapan responden terhadap dampak kesehatan di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah menunjukkan variasi yang signifikan. Dalam pertanyaan pertama, sebanyak 65% responden menyatakan mengalami dampak kesehatan, sedangkan 35% lainnya mengelak dari dampak tersebut. Pada pertanyaan kedua, respons masyarakat terbagi secara merata, di mana 50% menyatakan adanya dampak dan 50% lainnya menolak dampak tersebut. Pertanyaan ketiga mencerminkan bahwa 75% responden merasakan dampak kesehatan, sedangkan 25% lainnya tidak merasakannya. Pada pertanyaan keempat, keseluruhan 100% responden menyatakan adanya dampak kesehatan tanpa ada yang menolak. Analisis ini memberikan gambaran yang lebih rinci tentang persepsi masyarakat terhadap dampak kesehatan di sekitar TPA, menyoroti keragaman pandangan yang perlu diperhatikan dalam upaya penanganan dampak kesehatan di wilayah tersebut.

c. Dampak Sosial-Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dan masyarakat yang menjadi subjek peneliti terkait dengan dampak social ekonomi yang di rasakan masyarakat yaitu:

- **Penyerapan Tenaga Kerja**

Dengan adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah, tercipta peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya (Yusmiati, 2017).

Masyarakat memiliki kesempatan untuk bekerja sebagai pegawai kontrak, karyawan perusahaan, atau bahkan sebagai pemulung sampah. Meskipun pekerjaan ini mungkin bersifat sampingan, dampaknya sangat positif dalam mendukung perekonomian masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Melalui wawancara dengan Bapak Alfret Daidara, seorang pemulung yang bekerja di TPA Dusun Ama Ory, diungkapkan bahwa keberadaan TPA sangat berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Tidak hanya masyarakat sekitar TPA, namun juga penduduk dari Desa Passo hingga Desa Suli turut berpartisipasi dalam kesempatan pekerjaan yang dihasilkan oleh TPA tersebut. Hal ini menegaskan bahwa TPA Dusun Ama Ory tidak hanya memberikan dampak positif terhadap lingkungan, tetapi juga memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar.

- **Pendapatan**

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Dusun Ama Ory memberikan dampak positif signifikan bagi masyarakat sekitar. Masyarakat menilai TPA sebagai sumber pendapatan yang penting karena banyak warga yang bekerja di sana. Meski tingkat pendapatan bervariasi, mulai dari yang terkecil sekitar Rp. 500.000 hingga yang terbesar mencapai Rp. 3.000.000, hal ini tergantung pada jenis pekerjaan yang dijalankan oleh masing-masing individu. Pekerjaan tersebut dianggap sebagai sarana

untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan para pekerja merasa bersyukur atas adanya TPA yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian mereka.

Menurut Bapak Booby, seorang pemulung, pendapatan dari hasil mengumpulkan sampah plastik sangat bergantung pada seberapa banyak sampah plastik yang berhasil dikumpulkan. Ada yang bisa menghasilkan sekitar Rp. 1.000.000 per bulan, sementara ada pula yang mendapatkan pendapatan di bawah jumlah tersebut. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan setiap pemulung dalam mengumpulkan sampah plastik yang memiliki nilai ekonomi. Dengan adanya TPA, pekerjaan sebagai pemulung dianggap memberikan peluang untuk mencari penghasilan tambahan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah di Dusun Ama Ory memiliki dampak baik dan buruk bagi masyarakat sekitar. Dampak negatif yang signifikan terkait dengan kualitas udara di sekitar TPA. Pembakaran sampah dan pelepasan gas beracun dari TPA menyebabkan pencemaran udara, menciptakan bau tidak sedap, dan memberikan dampak buruk pada kesehatan masyarakat setempat. Meskipun demikian, dampak positif yang dihasilkan adalah meningkatnya kualitas sosial ekonomi masyarakat. TPA memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, menciptakan sumber pendapatan yang bervariasi meskipun berisiko terkait kesehatan.

Namun, perlu diperhatikan bahwa dampak negatif dari keberadaan TPA, terutama terkait dengan kesehatan dan kualitas hidup, tidak boleh diabaikan. Bau tidak sedap dan pencemaran udara dapat merugikan aspek psikologis dan sosial, mengurangi kepuasan hidup, dan menciptakan ketidaknyamanan sehari-hari bagi masyarakat di sekitar TPA. Oleh karena itu, penanganan sampah yang lebih efisien, praktik pembakaran yang ramah lingkungan, serta upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas udara di sekitar TPA dapat menjadi

solusi untuk meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh keberadaan TPA Dusun Ama Ory.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. (2018). Pengelolaan Sampah Pasar Kuraitaji Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman. *Jurnal Menara Ilmu*, *XII*(8), 61–68.
- Darmayasa, I. G. O. (2013). Dampak NOx. *Jurnal Ilmiah Kurva Teknik*, *X*, 98–107.
- Dobiki, J. (2018). Analisis Ketersediaan Prasarana Persampahan Di Pulau Kumo Dan Pulau Kakara Di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Spasial Volume*, *5*(2), 220–228.
- Hardiatmi, S. (2011). The supporting factors of city waste management. *INNOFARM: Jurnal Inovasi Pertanian*, *10*(1), 50–66.
- Kasam, I. (2011). Analisis Resiko Lingkungan pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah (Studi Kasus: TPA Piyungan Bantul). *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, *3*(1), 19–30. <https://doi.org/10.20885/jstl.vol3.iss1.a rt2>
- Leuwol, F. S., Asraf, Nugroho, B. S., Sumardi, & Wahyudi, I. (2017). the Effect of Organizational Culture , Leadership , and Work Environment. *Jurnal Manajemen Dan ...*, *5*(3), 4025–4034. <https://journal.stieindragiri.ac.id/index.php/jmbi/article/view/251>
- Purwendah, E. K., Rusito, & Periani, A. (2022). Kewajiban Masyarakat Dalam Pemeliharaan Kelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat. *Jurnal Locus Delicti*, *3*(2), 121–134. <https://doi.org/10.23887/jld.v3i2.1609>
- Putri, Y. P., & Emilia, I. (2022). Keragaman Spesies Lalat di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Sukawinatan Palembang. *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, *19*(1), 102. <https://doi.org/10.31851/sainmatika.v19 i1.7681>
- Rahayona, D., Sunarsih, E., Fitriand, K., Azzarah, N. D., Rahmah, S. A., & Kartika, T. P. (2023). Analisis Kualitas

- Lingkungan dan Dampaknya Terhadap Masyarakat di Sekitar TPA Sukawinatan Palembang. *Higiene*, 9(2), 64–69.
- Ratu Eva Ferbriani, Retno Agustina Ekaputri, & Mochammad Ridwan. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Limbah Rumah Tangga Organik Dengan Teknik Komposter. *Kreativasi: Journal of Community Empowerment*, 1(1), 32–45.
<https://doi.org/10.33369/kreativasi.v1i1.23969>
- Rehiara, A., Pelletimu, A., & Siahaya, A. (2023). *Kajian teologi pb terhadap permasalahan sampah di pesisir pantai desa galala*. 4(1), 39–45.
- Solikhah, N. H., Hidayat, A. S., & Ardian, A. A. N. (2011). Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Dusun Ngablak, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. *Pelita*, VI(2), 1–8.
- V.A.R.Barao. (2022). No Subject Health Sense wo Centered Co-dispersion Structure Analysis. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Wahyudi, J. (2019). Greenhouse Gases Emissions From Municipal Solid Waste Burning Using Ipc Model. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 15(1), 65–76.
- Yusmiati. (2017). Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Muara Fajar Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 172–186.
<https://media.neliti.com/media/publications/123502-ID-dampak-keberadaan-tempat-pembuangan-akhi.pdf>